

DILEMA HUBUNGAN PATRON-CLIENT DI KOMUNITAS PETANI GARAM

**(Studi Kasus di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie,
Nanggroe Aceh Darussalam)**

***DILEMMA PATRON-CLIENT RELATIONSHIP COMMUNITY FARMERS SALT
(A Case Study in the Village Cebrek, Simpang Tiga, Pidie district, Nanggroe Aceh
Darussalam)***

Ibnu Phonna Nurdin*), Lala M. Kolopaking, dan Saharuddin

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi
Manusia, IPB

*Email : iphonna707@gmail.com

Naskah diterima: 11 Januari 2016; Direvisi: 8 April 2016; Disetujui: 6 Mei 2016

ABSTRACT

Gampong Cebrek is the largest salt producer in Pidie district with a total of 1859.53 tons in the year 2013 of the total district production 3397.66 tons, 1763.93 tons in 2014 from the total district production 4020.25, rising to 2762.23 tons in the year 2015 from the total district production 7543.77 tons. Behind the high salt production, farmers are in a state sandwiched cultivate its business due to unfavorable weather and marketing of salt that does not favor them. Therefore, farmers are looking for patrons who can guarantee their lives. This study used a qualitative approach with a total of 10 informants. A research technique used observation and interview. Results showed members of the farming community in Cebrek be divided into two categories: a. Farmers Capital and b. farmers do not have the capital. Generally, farmers who own capital patron-client relationship with: mugee (middlemen), retailers and consumers. Connection is established fairly balanced, so that it can be said patron-client collaborative interwoven. Meanwhile, farmers who do not have the capital, patron-client relationship with toke (middlemen). Patron-client relationships more profitable patron, and hurt farmers salt. It can be concluded that the relationship is exploitative.

Kata Kunci : Collaborative, Community, Exploitation, Patron-client, Salt farmers.

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh bukan sebagai sentra produksi garam di Indonesia. Namun, Aceh mempunyai sumberdaya kelautan yang sangat mendukung kehidupan masyarakat pesisir. Bahkan berdasarkan penelusuran Hasan (2011), usaha pembuatan garam ialah warisan turun-temurun yang telah lama ditekuni masyarakat Aceh. Dari beberapa kabupaten penghasil garam di Aceh, Pidie merupakan salah satu kabupaten dengan produksi garam terbesar. Di Kabupaten Pidie, produksi terbesar utamanya berasal dari Kecamatan Simpang Tiga. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Pidie (2015), dari 3.397,66 ton produksi garam Kabupaten Pidie pada tahun 2013,

kecamatan tersebut menyumbang 1.859,53 ton. Meski produksinya sempat menurun pada tahun 2014 (1.763,93 ton), namun pada tahun berikutnya (2015) meningkat menjadi 2.762,23 ton dari total 7.543,77 ton produksi kabupaten.

Produksi garam yang terlihat tinggi tidak memberi jaminan bagi petani garam dapat hidup sejahtera. Nurdin (2014) menyatakan salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan pada petani adalah pendek-panjangnya rantai pemasaran dan kondisi cuaca yang tidak mendukung. Cuaca yang tidak mendukung dikuatkan oleh pernyataan Haryatno (2009) yang mengatakan salah satu permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh petani ialah perubahan

cuaca yang tidak menentu sehingga berakibat pada ketidak-stabilan kondisi panas dan hujan. Kondisi cuaca yang terdapat di suatu wilayah berpengaruh pada perekonomian petani garam. Dengan adanya perubahan cuaca yang tidak menentu, menjadi kendala petani dalam menjalankan usaha penggaraman. Beberapa faktor diatas menyebabkan berhentinya produksi garam yang berimplikasi pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh petani. Rustinsyah (2011) mengatakan hal yang sama bahwa persoalan petani umumnya bagaikan mata rantai yang tidak ada putusya, seperti terperangkap dalam kesulitan yang memerlukan pertolongan. Dalam kondisi terjepit (cuaca yang tidak mendukung serta tidak memiliki jaminan pemasaran), petani garam bersandar kepada patron untuk mendapatkan perlindungan. Rustinsyah (2011) mengatakan untuk mengatasi persoalan ketidakpastian memperoleh pendapatan, sejumlah petani di desa mencari patron untuk mendapatkan keamanan subsistensi sepanjang tahun. Seperti diungkapkan oleh Scott (1993) bahwa hubungan patron klien adalah sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran—dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan diadik (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron. Hubungan ini tidak terpisahkan mulai dari hubungan sosial yang terjalin sehari-hari, produksi, dan pascaproduksi garam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah menganalisis bagaimana terjadinya hubungan patron-klien pada komunitas petani garam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan komunitas petani garam yang berada di *gampong* Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Dengan fokus pada 8 kelompok petani garam yang ada di komunitas. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-April 2016. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Peneliti konstruktivis sering kali melihat bagaimana "proses" interaksi antara individu. (Lincoln & Guba 1985 dalam Denzin 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah 10 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah Observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 alur yaitu : 1.Reduksi, 2.Penyajian data, dan 3.Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berbeda dari provinsi lainnya, Aceh memiliki kesatuan pemerintahan desa yang disebut dengan *gampong*. *Gampong* (Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 tahun 2003) ialah organisasi pemerintahan yang berada di bawah mukim di dalam struktur organisasi Pemerintahan Provinsi Aceh yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, membina masyarakat dan meningkatkan pelaksanaan Syari'at Islam. Fungsi dan tugas *gampong* berbeda dengan desa. *Gampong* memiliki wewenang khas seperti meningkatkan pelaksanaan Syari'at Islam.

Gampong Cebrek secara administratif berada didalam wilayah Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, NAD. *Gampong* Cebrek memiliki batasan-batasan wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan *gampong* Peukan Sot dan Kota Sigli; Sebelah

selatan berbatasan dengan gampong Sukon dan gampong Kupula; Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Sigli; dan Sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka. Jumlah penduduk gampong Cebrek pada tahun 2015 yaitu 582 orang. Dengan jumlah laki-laki 284 orang, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 298 orang, dengan rata-rata penduduk per ruta 4,22.

Sistem Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian utama masyarakat Gampong Cebrek ialah sebagai petani garam. Pekerjaan sebagai bertani garam sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Letak kawasan gampong yang berada di pesisir memudahkan akses petani untuk bertani garam. Selain itu, bekerja di lahan tambak ikan digeluti oleh beberapa masyarakat gampong. Letak lahan yang berada disekitar lahan garam memudahkan masyarakat untuk mengontrol dan bekerja (karena lokasinya dekat dengan gampong). Ketergantungan masyarakat terhadap alam cukup tinggi, sehingga bekerja sebagai petani garam dan lahan tambak memerlukan kondisi cuaca yang mendukung. Kemudian, bekerja di instansi pemerintahan kabupaten/kecamatan hanya dilakukan oleh beberapa warga saja.

Struktur sosial *Gampong* Cebrek

Masyarakat gampong Cebrek merupakan warga asli yang telah lama berdiam di gampong, ataupun masyarakat luar gampong yang menikah dengan warga gampong Cebrek kemudian menetap di gampong. Seiring berjalannya waktu, percampuran masyarakat luar dan masyarakat asli membuat kondisi keharmonisan semakin melekat. Masyarakat luar tersebut berasal dari suku yang sama, oleh karena itu, nilai-nilai budaya Aceh/ kearifan lokal budaya yang dijalani tidak memiliki perbedaan.

Pelapisan sosial dalam masyarakat *gampong* Cebrek memiliki perbedaan. Menurut Soekanto (2015), kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat kedalam suatu lapisan ialah: (1) Ukuran kekayaan (2) Ukuran kekuasaan (3) Ukuran kehormatan dan (4) Ukuran ilmu pengetahuan. Pelapisan sosial yang terbentuk di gampong Cebrek, yaitu : (1) yang memiliki kekuasaan (Pemerintahan Gampong) (2) memiliki kehormatan dan ilmu pengetahuan (*tuha peut dan Imuem meunasah*) (3) memiliki peran dalam kemasyarakatan (tengkulak). Pelapisan sosial yang terjadi pada masyarakat gampong Cebrek adalah sistem pelapisan sosial terbuka. Ini diperlihatkan bahwa masyarakat gampong dapat bebas dalam menentukan pekerjaan dan dapat berada pada status yang tinggi atau bahkan turun ke status yang lebih rendah. mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat gampong adalah hal yang lumrah. Oleh sebab itu, tidak ada pengekan atas suatu status yang dimiliki seseorang. Siapapun dapat menjadi *keuchik* (kepala desa), *tuha peut* (sesepuh), *imuem meunasah* (pemuka agama) ataupun peran lainnya. Asalkan semua syarat terpenuhi untuk berada pada posisi itu.

Profil komunitas petani Gampong Cebrek

Mayoritas penduduk *gampong Cebrek* bekerja sebagai petani garam. Mayoritas masyarakat Kabupaten Pidie dan sekitarnya mengetahui bahwa kawasan *gampong* Cebrek merupakan tempatnya produksi garam. Bertani garam telah dijalankan petani berpuluh-puluh tahun lamanya. Maka tidak heran jika banyak petani yang berusia lanjut masih bekerja di ladang penggaraman. Kondisi lingkungan dan ekonomi yang tidak begitu bersahabat, tidak mengendurkan semangat petani berjibaku dalam proses memasak garam. Tidak hanya petani yang berusia lanjut, generasi muda tidak

ketinggalan mengikuti jejak keluarga yang telah lama berprofesi sebagai petani. Di dalam komunitas, terdapat 8 kelompok tani yang terbentuk. Berikut keterangan 8 kelompok tersebut:

Tabel 1 Profil kelompok tani garam gampong Cebre

No	Nama kelompok	Tahun Terbentuk kelompok	Jumlah Anggota
1	Anggrek	2013	Tahun 2013 berjumlah orang. Pada tahun 2014 berkurang menjadi 9 orang.
2	Seulanga	2013	Tahun 2013 berjumlah orang. Pada tahun 2014 berkurang menjadi 9 orang.
3	Jeumpa	2013	Pada tahun 2013-2014 berjumlah 10 orang.
4	Bunga Katus	2013	Pada tahun 2013-2014 berjumlah 10 orang.
5	Bunga Teratai	2013	Pada tahun 2013-2014 berjumlah 10 orang.
6	Manggis	2013	Tahun 2013 berjumlah orang. Pada tahun 2014 berkurang menjadi 9 orang.
7	Bintang Zuhra	2013	Tahun 2013 berjumlah orang. Pada tahun 2014 berkurang menjadi 9 orang.
8	Berkat	2014	Pada tahun 2014-2015 berjumlah 9 orang.

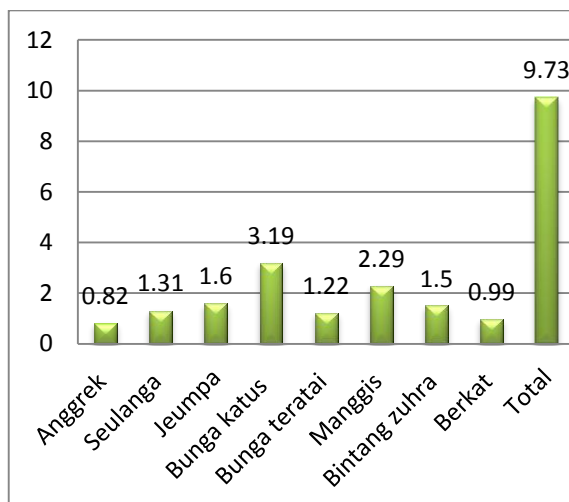
Secara administrasi, pembentukan kelompok petani baru terjadi di tahun 2013. Sebelum terbentuknya kelompok, petani telah hidup berdampingan satu sama lainnya. Oleh karena itu, pembentukan kelompok tidak menimbulkan ketegangan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Jika ditinjau dari kepemilikan modal, anggota komunitas dibagi menjadi 2 yaitu: (1) petani yang memiliki modal (lahan, pondok, kayu bakar, serta proses produksi menggunakan modal sendiri), (2) petani garam yang tidak memiliki modal (pemilik lahan tapi tidak memiliki kayu bakar, dan petani yang tidak memiliki modal sama sekali). Meskipun berbeda dalam hal kepemilikan modal,

hubungan sosial yang terjalin cukup harmonis, sehingga tidak timbul perpecahan antar sesama petani.

Hubungan anggota komunitas dengan komunitas lainnya juga berjalan baik. Komunitas lainnya yang berdampingan ialah komunitas petani garam Blang Paseh dan Peukan Sot. Keberadaan lahan yang berdekatan semakin memperkuat ikatan sosial petani. Terkadang ketika petani komunitas Cebre sedang beristirahat, mereka mengunjungi anggota komunitas petani Blangpaseh atau Peukan Sot yang sedang memasak garam di pondoknya untuk bersilaturahmi, begitupun sebaliknya. Meskipun sama-sama bekerja sebagai petani, tidak ada rasa iri dalam diri petani lainnya dalam hal penjualan garam.

Komunitas petani gampong Cebre dalam melakukan kegiatannya, memiliki 2 peranan yaitu: sebagai petani, dan sebagai pengelola. Mengacu kepada Mosher (1987) dalam menjalankan usaha taninya, tiap petani memegang dua peranan yaitu : 1) petani memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang memiliki manfaat baginya. Pada tanaman, pemeliharaan mencakup menyiapkan persemaian, menyebar benih, menyang mengatur kelembaban tanah serta melindungi tanaman terhadap hama penyakit, dan 2) petani sebagai pengelola, keterampilan dalam mengelola mencakup pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif yang ada. Dalam hal ini, petani garam adalah seorang yang melakukan rutinitasnya sebagai petani garam yang memiliki kewajiban baginya untuk menjemur tanah, menyaring tanah dengan air laut tua, dan memasak garam. Lalu pada peranan sebagai pengelola, petani juga memiliki opsi untuk mengambil beberapa keputusan atau pilihan untuk menjual garam hasil produksinya. Dalam menjalankan usahanya, petani memerlukan lahan untuk dapat

menjemur tanah yang nantinya diolah menjadi garam. Berikut grafik luas lahan perkelompok tani (hektar) :



Grafik 1. Luas lahan perkelompok tani 2015

Grafik diatas memperlihatkan bahwa total lahan yang dimiliki dari 8 kelompok tani garam hanya berjumlah 9,73 hektar. Kelompok yang memiliki lahan yang paling sedikit ialah kelompok Anggrek (0,82 hektar) dengan jumlah anggota kelompok 9 orang. Sedangkan luas lahan yang paling tinggi berada pada kelompok Bunga Katus (3,29 hektar) dengan jumlah anggota kelompok 10 orang. Bagi petani garam, luas lahan bukan merupakan faktor utama dalam memproduksi garam. Mengingat produksi garam utama yang mereka tekuni ialah garam masak, maka faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi garam ialah kepemilikan wadah masak.

Mayoritas komunitas petani Cebrek merupakan petani pemilik lahan dengan jumlah 42 orang, kemudian petani penyewa dengan jumlah 29 orang, dan petani bagi hasil berjumlah 4 orang. Tingginya jumlah petani penyewa memperlihatkan bahwa antusias masyarakat untuk bekerja sebagai petani sangat baik. Petani yang memiliki lahan sendiri, mayoritas memiliki lahannya melalui garis keluarga (turun temurun).

Sedangkan petani penyewa, dibagi atas 2 yaitu: menyewa lahan keluarganya, dan menyewa lahan yang bukan milik keluarga. Petani yang menyewa lahan keluarga, membayar uang sewa lahan dengan harga yang lebih murah dibandingkan harus menyewa dengan orang lain (bukan keluarga). Namun disini yang lain, petani menyewa lahan garam karena tidak memiliki *skill*/kemampuan bekerja pada sektor lain. Oleh karena itu, petani terpaksa menyewa lahan garam agar mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dilema patron-klien

Petani garam terbagi atas dua yaitu, petani yang memiliki modal dan petani yang tidak memiliki modal. Berjalannya usaha pertanian tidak hanya dilihat atas keberadaan petani saja. Ada orang-orang yang membangun relasi sosial-ekonomi dengan petani, sehingga kegiatan bertani berjalan dengan kondisi seperti ini. Sebut saja seperti *toke* (tengkulak), *mugee* (pedagang perantara), pedagang eceran, dan konsumen. Relasi yang terbangun diantara petani dengan pembeli garam merupakan relasi patron-klien. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Scott (1993) yaitu, ada beberapa arus patron yang diterima klien :

- a. Penghidupan subsistensi dasar. Pada banyak daerah agraria, jasa utama dapat berupa pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocoktanam dan bisa juga mencakup penyediaan benih, peralatan, jasa pemasaran, nasihat teknis, dan seterusnya.
- b. Jaminan krisis subsistensi, umumnya, patron diharapkan memberikan pinjaman pada saat bencana ekonomi, membantu menghadapi keadaan sakit atau kecelakaan, membantu pada panen kecil atau pada saat panen gagal. Jadi patron sering menjamin 'dasar' subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian

- yang akan merusak kehidupan klien jika tidak dilakukan oleh patron.
- c. Perlindungan. Seperti di Eropa zaman feodal, perlindungan bisa berarti memelihara sekelompok orang bersenjata atau janji untuk membalas dendam untuk klien. Ini berarti melindungi klien dari bahaya pribadi (bandit, musuh pribadi) maupun dari bahaya umum (tentara, pejabat luar, pengadilan, pemungut pajak)
 - d. Makelar dan pengaruh. Jika patron melindungi kliennya dari perusakan yang berasal dari luar, ia juga menggunakan kekuatan pengaruhnya untuk menarik hadiah dari luar bagi kepentingan klien-nya. Perlindungan merupakan peran defensifnya dalam menghadapi dunia luar; kemakelaran adalah peran agresifnya.
 - e. Jasa patron kolektif, secara internal, patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomi secara kolektif. Mereka dapat mengelola dan mensubsidi sumbangan dan keringanan, menjadi tuan rumah bagi pejabat yang berkunjung. Mereka bisa memajukan kepentingan masyarakat dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat, bantuan pertanian dan seterusnya.

Sementara itu, arus klien ke patron yang disebutkan Scott (1993) ialah : seorang klien umumnya menyediakan tenaga dan keahlian-nya untuk kepentingan patron, apapun bentuknya. Unsur-unsur tipikal mencakup jasa pekerjaan dasar (biasanya pekerjaan pertanian), jasa tambahan (misalnya menyediakan air dan kayu bakar) bagi rumah tangga patron, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik, dan biasanya berfungsi sebagai anggota setia dari faksi lokal sang patron.

Arus patron ke klien dan arus klien ke patron tergambarkan pada kondisi lingkungan dan pemasaran garam pada petani garam. Kedua faktor itu tidak

dapat dipisahkan dalam menjelaskan fenomena patron-klien yang terjadi.

Penghidupan subsistensi dasar yang disebutkan oleh Scoot (1993) terlihat pada proses produksi garam yang melibatkan ikatan patron-*klien*. Hal itu berupa pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam dan bisa juga mencakup penyediaan benih, peralatan, jasa pemasaran, nasihat teknis, dan seterusnya. Penghidupan subsistensi dasar yang terlihat pada komunitas petani garam (khusus bagi petani yang tidak memiliki modal) ialah pada proses produksi (penyediaan bibit garam, kayu bakar) dan pascaproduksi (pemasaran garam). Berikut penjelasannya:

Patron-*klien* dalam produksi (petani garam dan *toke*)

Bagi petani garam, kayu bakar dan wadah memasak merupakan elemen yang sangat penting untuk memasak garam. Petani sering dihadapkan sulitnya membeli kayu bakar dan wadah memasak karena biayanya yang mahal. Ketiadaan kayu bakar dan wadah memasak yang baru (karena wadah yang lama tidak dapat digunakan lagi) berimplikasi tidak ada garam yang dihasilkan. Petani tidak mampu mengeluarkan biaya sebesar Rp. 270.000 untuk membeli kayu bakar (kayu tersebut mampu memasak garam 4-7 kali, tergantung tingkat kekeringan dan tipe kayu). jalinan patron-*klien* yang terbentuk antara petani dan *toke* ialah : *toke* memberikan kayu bakar kepada petani, biasanya kayu bakar tersebut diantar menggunakan mobil L300 pik-up ke pondok garam petani. Garam yang telah dimasak oleh petani dikemas untuk dimasukkan ke dalam karung, kemudian dijual kepada *toke* dengan harga Rp.2.300-Rp.2.500/kg. kemudian pendapatan yang diperoleh petani dipotong dengan utang kayu bakar yang diberikan oleh *toke*.

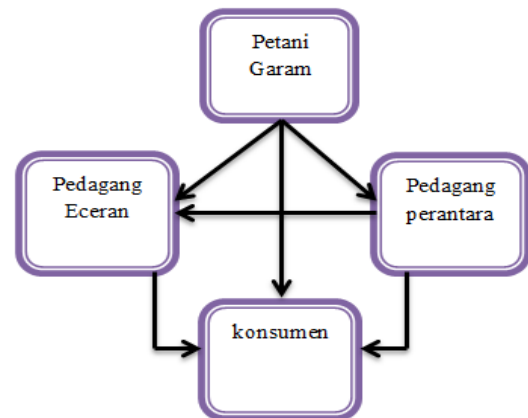
Perlindungan yang patron berikan kepada petani disikapi sebagai hal yang positif oleh petani. *Toke* memiliki kepentingan memberikan pinjaman kayu bakar terhadap petani untuk memperkuat hubungan *patron-klien* diantara mereka dan meyakinkan petani bahwa patron benar-benar mampu melindungi petani garam dalam kondisi terjepit. Sehingga petani semakin nyaman bekerjasama dengan *toke* yang menjadi tuannya. Tidak hanya peralatan untuk bertani, bahan untuk mengolah garam (bibit garam medan) juga diperoleh petani melalui hubungan *patron-klien*. Bibit garam medan adalah bibit garam yang bertekstur kasar yang dihasilkan dari garam jemur. Bibit garam medan (Rp.75.000/40kg) digunakan petani untuk meningkatkan kadar keasinan garam, mempercepat timbulnya garam yang dimasak, dan memperbanyak bobot garam masak (musim hujan kadar keasinan berkurang, berdampak pada sedikitnya bobot garam masak).

Garam medan tersebut disediakan oleh *toke* dan diedarkan untuk petani garam, baik yang menjadi kliennya, maupun yang tidak. Bagi petani yang tidak memiliki hubungan *patron-klien*, pembelian garam medan tersebut berlangsung dengan transaksi jual beli. Bagi petani yang memiliki ikatan *patron-klien*, tidak dibebankan membayar pada saat mengambil bibit garam. Akan tetapi, pembayaran itu berlangsung disaat petani menjual garam masak nantinya. Harga bibit garam dikurangi dengan pendapatan yang diberikan oleh *toke*. Petani garam sangat mensyukuri hadirnya *toke* ditengah-tengah mereka untuk membantu kelancaran proses produksi garam masak.

Patron-klien pascaproduksi

Garam yang telah diproduksi, akan dipasarkan kepada pembeli garam. Komunitas petani Cebreng memproduksi garam dengan proses yang sama yaitu

produksi garam masak, dan produksi garam jemur. Namun jika dilihat dari pemasaran garam sangat berbeda antara sesama petani garam (sesuai dengan patronnya). Jika ditinjau dari kepemilikan modal (lahan, pondok, kayu bakar, serta proses produksi menggunakan modal sendiri), petani garam memiliki 2 jaringan pemasaran yaitu: (1) petani garam yang memiliki modal dan (2) petani yang tidak memiliki modal.



Gambar 1. Pola pemasaran garam 1 (petani memiliki modal)

Kepemilikan modal memberikan pilihan petani garam dalam melakukan pemasaran garam. Petani bebas menentukan pembeli garam disebabkan modal dari produksi garam berasal dari petani sendiri. Pola pemasaran diatas memperlihatkan bahwa petani memiliki beberapa opsi untuk menjual garamnya kepada pedagang eceran, pedagang perantara (*mugee*) ataupun ke konsumen dengan harga yang berbeda beda pula diantara 3 pembeli garam. Petani garam yang menjual kepada pedagang eceran, memasarkan garamnya dengan harga Rp.3.600-Rp 3.800/kg pada musim hujan, dan Rp.3.200-Rp3.500 pada musim kemarau (dibayar tunai). Harga garam relatif tinggi pada musim hujan disebabkan sulit mendapatkan kadar keasinan yang tinggi sehingga berdampak pada sedikitnya bobot garam yang mampu diproduksi petani. Ketika musim kemarau tiba, harga garam

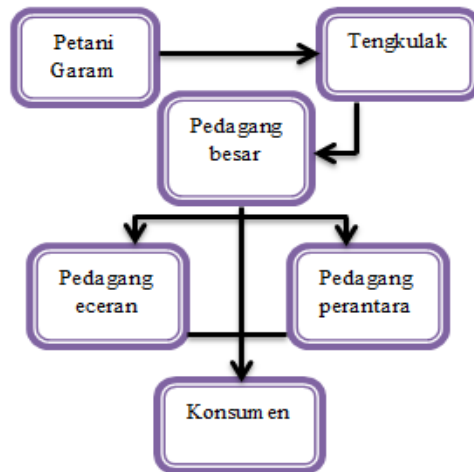
menjadi rendah karena peningkatan produksi garam petani semakin tinggi sehingga mengakibatkan penyerapan garam di pasar semakin terbatas.

Pedagang eceran yang membeli garam petani berasal dari beberapa Kecamatan seperti Bambi, Caleue, Lamlo, Simpang Tiga, Batee dan daerah lainnya. Dalam menjual garam, petani tetap menjaga hubungan sosial yang baik dengan pembeli garam agar jalinan pemasaran dapat berlanjut selama mungkin. Harga garam yang terkadang ditawar rendah oleh pedagang eceran, tidak menjadi masalah bagi petani. Petani berpendapat bahwa menuruti keinginan langganan pembeli garam (menawar dengan harga yang rendah di musim hujan) merupakan hal yang wajib dituruti. Karena disaat musim kemarau tiba, dan produksi garam petani melimpah, pedagang eceran tersebut tetap membeli garam petani itu. Ikatan yang terjadi antara pedagang eceran dan petani garam memberikan keuntungan kedua belah pihak.

Tidak hanya menjual kepada pedagang eceran, banyak anggota komunitas petani menjual garamnya kepada *mugee*. Dari sisi harga, meskipun sedikit lebih rendah (Rp.3.300-Rp.3.500/kg musim hujan, Rp 3.000-Rp 3.200/kg musim kemarau), petani tidak dipusingkan dengan biaya transportasi dibandingkan harus menjual ke pedagang eceran. Tidak diperlukan biaya transportasi menjual garam, berimplikasi pada pendapatan yang diterima tinggi. Keuntungan berpatron dengan *mugee* ialah petani mendapatkan jaminan penjualan garam dapat dilakukan setiap hari, dan keuntungan yang diperoleh patron ialah mendapatkan barang yang diinginkan. *Mugee* tidak pergi begitu saja dari pondok petani setelah membeli garam. Mereka meluangkan waktu untuk berbincang-bincang/mengobrol santai dengan petani garam. Terlihat bahwa bukan semata-mata keuntungan finansial

saja yang terjalin, akan tetapi hubungan sosial antara petani dan *mugee* berjalan secara *intens*. Atas dasar kepercayaan, jalinan kemitraan antara petani dan pedagang perantara berlangsung seperti yang diharapkan. Hubungan kerjasama terlihat cukup seimbang dan petani menganggap ikatan seperti ini merupakan ikatan yang baik dan tidak memberikan kerugian bagi mereka.

Pemasaran garam konsumen akhir dilakukan oleh beberapa petani garam Cebrek saja. Petani mengatakan bahwa harga jual yang sangat tinggi (Rp 4.000-Rp.4.500/kg di musim hujan, Rp 3.500-3.800 di musim kemarau) menjadi alasan utama menjual garam kepada konsumen. Petani memasarkan garam kepada konsumen dengan 2 cara. Pertama, menjual garam dengan berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya. Kedua, petani menjual garam kepada konsumen akhir dengan cara menunggu dipondok garamnya dan berharap konsumen datang untuk membeli garam. Meskipun konsumen silih berganti membeli garam, petani mengembangkan ikatan patron klien dengan konsumen. Disebabkan harga garam yang tinggi, terkadang petani melebihkan takaran garam yang dijual kepada konsumen. Tidak hanya itu, petani juga menerima pembayaran garam menggunakan sistem barter, yaitu menukarkan garam dengan beras/pisang (konsumen yang berasal dari daerah pegunungan). Beras diperlukan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. sedangkan bagi konsumen, garam diperlukan untuk bumbu memasak. Ikatan kerjasama yang saling mendukung, membuat hubungan sosial yang terjalin antara petani dan konsumen semakin erat.



Gambar 2. Pola pemasaran garam 2 (petani tidak memiliki modal)

Namun jika melihat rantai pemasaran bagi petani yang tidak memiliki modal, sangat berbeda dengan petani yang memiliki modal. Jumlah petani yang tidak memiliki modal cukup banyak. Petani yang tidak memiliki modal dibagi menjadi 2 kelompok yaitu : Pertama, Petani yang tidak memiliki kayu bakar, akan tetapi memiliki pondok, lahan, bibit garam (khusus di musim hujan) serta tempat memasak garam. Kedua, Petani yang memakai sistem bagi hasil, artinya petani tersebut tidak memiliki modal apapun untuk bertani garam. Pondok, lahan, kayu bakar, bibit garam, dan tempat memasak merupakan milik *toke*. Meskipun berbeda kelompok, kedua tipe tersebut tetap menjual garam kepada *toke*. Menurut Suherman (2011) ada beberapa karakteristik pegaram yang menjual kepada tengkulak, yaitu: (1) Pegaram mendapatkan pinjaman modal yang dipergunakan untuk kegiatan produksi. (2) pegaram yang menjual outputnya ke pegaram yang memberikan pinjaman modal dan, (3) pegaram tidak bisa menjual kepada tengkulak lain yang memberikan nilai jual lebih tinggi. Oleh karena itu, berikut penjelasan detailnya:

Ketersediaan lahan, pondok dan tempat memasak ternyata tidak menjamin petani dapat menjual garam sesuai keinginannya. Mereka harus menjual

garam kepada *toke*, karena kayu bakar untuk memasak garam berasal dari *toke*. Ketidakmampuan petani membeli kayu bakar seharga Rp. 270.000 (digunakan untuk memasak 4-7 kali, tergantung kondisi musim) adalah alasan mereka menjual kepada *toke*. Ikatan patron-klien disini tidak berimbang karena dalam pemasaran garam, petani seakan tidak mendapatkan keadilan kerjasama dengan patronnya. Harga garam yang rendah dan garam tidak dibeli oleh patron di setiap harinya, mengindikasikan adanya hubungan eksploitatif yang dilakukan oleh patron. Seperti halnya diungkapkan oleh Scott (1993) hubungan ketergantungan (*depensi*) dilihat oleh klien sebagai terutama bersifat kolaboratif dan sah atau terutama bersifat eksploitatif. Petani merasakan bekerjasama dengan patron lain (*muge*) lebih menguntungkan dari sisi pemasaran garam dibandingkan berpatron pada *toke*. Seperti yang diungkapkan oleh Mirajiani (2014) dasar dari terbentuknya ikatan di antara keduanya adalah prinsip saling membutuhkan, namun karena adanya perbedaan sumber daya di antara keduanya sehingga surplus ekonomi lebih banyak mengalir kepada patron. Keuntungan yang didapatkan dari pemasaran didapatkan lebih oleh *toke* karena posisinya sebagai patron yang memiliki otoritas terhadap kliennya. Disebabkan telah menjalin ikatan patron dengan *toke*, petani tidak boleh melanggar norma-norma yang disepakati yaitu : hanya menjual garam kepada *toke*, meskipun tidak tahu kapan garamnya akan dibeli.

Tidak hanya petani yang meminjam kayu bakar, Petani yang memakai sistem bagi hasil pun menjual garamnya kepada *toke*. Petani bagi hasil ialah petani yang tidak memiliki modal berupa lahan, kayu bakar, dan pondok garam. Petani ini dipekerjakan oleh pemilik lahan yang mayoritas dimiliki oleh *toke* dengan

keseluruhan modal produksi berasal darinya. Berbeda dengan pemasaran garam pada petani yang tidak memiliki kayu bakar, pemasaran garam petani bagi hasil dibentuk berdasarkan sistem bagi hasil. Bagi hasil yang dimaksud ialah bagi tiga antara petani dan *toke* (petani mendapatkan 1 bagian, *toke* mendapatkan 2 bagian). Tidak hanya garam masak, garam jemur juga diproduksi oleh petani dan dijual kepada *toke*. Pembatasan akses untuk menjual garam memperlihatkan bahwa hubungan patron-klien yang terjadi merupakan hubungan yang eksploitatif. Hal ini seperti yang dikatakan Scott (1993) bahwa bagi klien, unsur kunci evaluasi ialah perbandingan antara jasa yang diterimanya dari patron dibanding biaya yang harus ia kembalikan maka makin besar kemungkinan ia melihat ikatan ini sebagai ikatan yang sah. Oleh karena itu, ikatan patron-klien yang berjalan tidak seimbang, dianggap petani sebagai ikatan yang merugikan mereka.

Mirajiani (2014) mengatakan bahwa hubungan tersebut ada arus pertukaran timbal balik namun tidak menjamin satu pihak mendapatkan imbalan yang setimpal dengan pihak lain. Adakalanya yang terjadi justru eksploitasi satu pihak yang menguasai sumber daya lebih banyak terhadap pihak yang memiliki nihil atau sedikit sumber daya. dari proses produksi dan pascaproduksi, semua kegiatan bertani diatur oleh *toke*. petani menuruti semua perintah *toke* karena memberikan jaminan sosial baginya disaat petani mengalami krisis (musim hujan).

Selain sisi ekonomi, patron klien juga terjadi dari sisi lingkungan. Adapun kondisi lingkungan yang dirasakan petani ialah (1) intensitas hujan yang tinggi dan (2) angin ekstrem. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Scott (1993) yaitu arus patron kepada klien berupa jaminan krisis subsistensi (produksi

garam yang sulit). Berikut penjelasannya:

Intensitas hujan yang tinggi

Intensitas hujan yang tinggi menyulitkan petani untuk menjemur tanah yang akan dijadikan garam. hujan yang turun menggenangi lahan menyebabkan terjadinya banjir. Peningkatan curah hujan berakibat pada semakin sulitnya petani untuk memproduksi garam. Garam jemur tidak akan dapat diproduksi jika kondisi hujan, akan tetapi garam masak bisa diproduksi dengan syarat tanah hasil garapan petani disimpan dalam pondok. Apabila hujan masih terus melanda kawasan petani, stok tanah akan terus menipis dan berimbas pada berhentinya produksi garam.

Angin Ekstrem

Pondok garam yang berada di tepi pantai seringkali dihadapkan dengan angin laut yang ekstrem. Angin ekstrem dirasakan petani menjelang maghrib dan di malam hari. Akibatnya petani merasa waspada terhadap paparan angin tersebut (petani juga memasak garam hingga malam hari di pondoknya). Atap pondok garam yang dialasi daun rumbia tidak mampu menahan laju angin kencang yang berasal dari laut. Bahkan beberapa rumah dan pondok garam petani mengalami kerusakan berat-sedang-ringan.

Hal demikian telah terjadi berpuluh-puluh tahun lamanya, namun karena kondisi memaksakan mereka untuk bertani, tidak ada pilihan lagi kecuali tetap menjalankan profesinya.

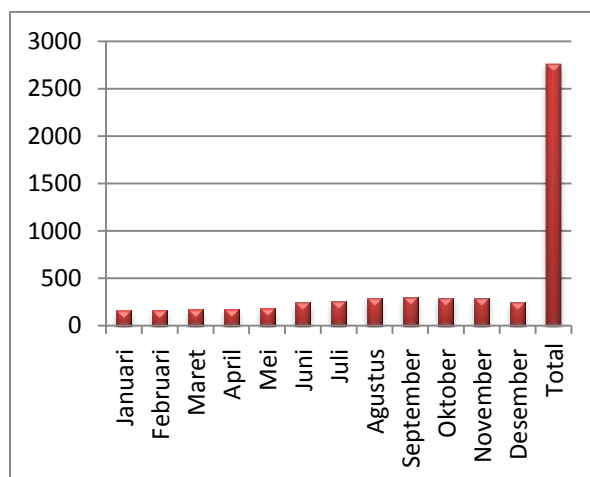
Kondisi tersebut memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan usaha produksi garam petani. Ada beberapa dampak serius yang dirasakan petani yaitu : (1) Banjirnya lahan pada musim hujan dan (2) Sulit memasak garam.

Banjirnya lahan di musim hujan

Intensitas hujan yang semakin tinggi berdampak pada kondisi fisik dan ekologi lahan tambak petani garam. Lahan yang tergenangi air hujan akan mengubah warna asli tanah dan memperlihatkan banyaknya kotoran dan lumut. Kondisi demikian telah berlangsung sekian lama, dan kejadian itu sudah biasa dirasakan oleh petani. Kondisi tanah yang kotor dengan lumut tidak dapat digunakan untuk memproduksi garam. Bagi petani yang memiliki lahan pada posisi yang tinggi, hal itu bukan masalah. Namun, hal ini berdampak serius pada petani yang memiliki lahan rendah. Mereka harus membersihkan lahan yang kotor, disaat petani yang memiliki lahan lebih tinggi sibuk memproduksi garam. Banyak lahan garam yang terbengkalai dalam kondisi berlumut ditinggalkan oleh petani. Petani lebih menunggu berakhirnya musim hujan untuk bekerja menjemur tanah.

Sulit memasak garam

Memasak garam pada musim hujan semakin memperkecil keuntungan petani dalam menjual garam (meskipun harga dipasaran tinggi). Hasil produksi garam pada musim hujan, tidak seperti produksi garam yang dihasilkan pada musim kemarau. Ini disebabkan air laut tua yang disaring dengan tanah jemur, berkurang kadar keasinannya karena bercampur dengan air hujan. Hal tersebut berpengaruh pada sedikitnya produksi garam yang didapatkan petani, meskipun proses produksi yang diterapkan sama di musim kemarau. Bercampurnya air hujan dengan air laut tua membuat petani mengambil keputusan untuk mendinginkan saja air campuran tersebut (tidak digunakan untuk menyaring garam) dan berdampak pada berhentinya produksi garam di musim hujan. Data dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Pidie 2015 memperlihatkan bahwa produksi garam petani berkurang ketika musim hujan melanda (bulan Januari-Mei) :



Grafik 2. Produksi garam per bulan tahun 2015

Dikala kondisi lingkungan memberikan efek negatif bagi keberlangsungan produksi garam, patron hadir untuk memberikan bantuan bagi petani. Petani yang memiliki patron dengan *toke*, sangat terbantu disaat menghadapi kondisi-kondisi kritis seperti ini. Kondisi kritis yang dirasakan petani ialah keberadaan pondok garam yang terancam oleh angin ekstrem. Angin ekstrem dirasakan petani menjelang maghrib dan di malam hari. Akibatnya petani merasa waspada terhadap paparan angin, karena petani juga memasak garam hingga malam hari di pondoknya. Atap pondok garam yang dialasi daun rumbia tidak mampu menahan laju angin kencang yang berasal dari laut. Bahkan beberapa rumah dan pondok garam petani mengalami kerusakan ringan-sedang-berat. Kondisi seperti ini telah terjadi berpuluh puluh tahun lamanya, namun karena kondisi memaksakan mereka untuk bertani, tidak ada pilihan lagi kecuali tetap menjalankan profesinya sebagai petani garam. Dalam kondisi seperti ini, *toke* datang untuk membantu petani yang terkena dampak angin ekstrem. Beberapa pondok petani yang terkena angin ekstrem diberikan bantuan pinjaman uang dari *toke* untuk merenovasi pondoknya. Oleh karena itu, kehadiran *toke* sebagai Patron dianggap

sebagai ‘orang baik’ yang memberikan perlindungan bagi petani garam.

Tidak hanya itu, curah hujan yang tinggi, sering banjirnya lahan garam serta kesulitan memasak garam pada periode Januari-Mei berakibat pada berhentinya produksi garam. Di waktu yang sama, tuntutan kehidupan mengharuskan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (memperoleh pendapatan). Oleh sebab itu, satu-satunya harapan petani agar pemenuhan kebutuhan rumah tangga tercukupi dengan cara meminjam uang dari *toke*. Petani lebih mudah meminjam uang dari *toke* karena prosesnya tidak berbelit-belit. Ikatan patron-*klien* memberikan keuntungan bagi petani disaat genting. Namun, berbeda halnya bagi petani yang tidak berpatron dengan *toke*. Ketika kondisi genting melanda, mereka memiliki cara sendiri (menggunakan uang pribadi ketika memperbaiki pondok) yang menyebabkan tidak bergantung kepada patronnya. Mereka hanya bekerjasama dengan patron pada pascaproduksi garam.

Selain jaminan krisis subsistensi dari sisi produksi garam yang sulit, *toke* juga memberikan jaminan krisis subsistensi berupa “bencana ekonomi”. *Toke* memberikan jaminan kehidupan bagi petani garam yang mengalami kesulitan ekonomi dan hal ini disambut baik oleh petani karena jaminan tersebut sangat dibutuhkan oleh petani garam. Jaminan tersebut berupa : (1) pinjaman untuk keperluan rumah tangga (2) keperluan untuk *makmeugang* (tradisi yang jatuh pada 2 hari sebelum puasa ramadhan dan 2 hari sebelum hari raya).

Petani dalam kesehariannya memerlukan uang untuk menghidupi keluarganya. Pendapatan petani ditentukan dari dibelinya garam oleh pembeli. Apabila garam tidak terjual, maka petani meminjam pinjaman dari *toke* untuk keperluan sehari-harinya yaitu untuk keperluan dapur, keperluan jajan anak-

anak, dan lain lain. Keperluan pinjaman untuk jajan anak-anak dinyatakan oleh *toke* sendiri bahwa, banyak petani yang meminjam uang untuk keperluan jajan anak-anaknya. Dengan demikian, posisi *toke* sebagai patron sangat membantu kondisi perekonomian klien sebagai petani garam.

Hari *makmeugang* merupakan hari yang diperingati oleh seluruh masyarakat Aceh tidak terkecuali petani garam. Kebiasaan masyarakat di hari tersebut membeli daging sapi/kambing untuk dikonsumsi bersama keluarganya. Harga daging kambing dan sapi disaat itu sangat mahal karena tingginya permintaan. Dalam situasi demikian, *toke* membantu petani garam untuk memberikan pinjaman kebutuhan di hari *makmeugang*. Peminjaman yang diberikan oleh *toke* ialah : peminjaman membeli daging sapi/kambing, peminjaman membeli sirup, peminjaman membeli bumbu masakan dan lain lain. Oleh sebab itu, petani sangat terbantu dengan kehadiran *toke* yang memberikan bantuan kepada mereka.

Kenyataan Ikatan Patron-klien

Ikatan patron-klien memberikan keuntungan bagi petani karena diberikan jaminan dari seorang patron. Tapi disisi lain, petani dilema dengan terbentuknya ikatan patron-klien. Ikatan yang sudah terjalin berpuluh tahun lamanya ternyata menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi petani garam. Adapun beberapa hal yang dirasakan yaitu : (1) harga jual yang rendah ditentukan oleh *toke* (2) harus menjual garam kepada *toke* (3) garam petani tidak dibeli setiap hari (4) selalu berhutang dengan *toke*

Harga jual rendah ditentukan oleh *toke*

Berbeda halnya dengan petani yang memiliki modal, petani yang tidak memiliki modal harus menjual garam dengan harga yang ditentukan oleh *toke*.

Penentuan harga yang dilakukan sepihak oleh *toke* membuat petani tidak memiliki andil dalam menentukan harga. Harga yang ditetapkan oleh *toke* lebih rendah dibandingkan harga yang dibeli oleh *mugee*. Senada yang dikatakan oleh Purnaningsih (2008) bahwa petani selalu diposisikan sebagai pihak yang harus menerima harga yang telah ditentukan (*price taker*) dan pihak yang tidak mampu memiliki *bargaining position* terhadap para pedagang/penampung/tengkulak.

Harus menjual garam kepada *toke*

Garam yang telah diproduksi, harus dijual kepada *toke*. Menjual kepada selain *toke* artinya melanggar ikatan kerjasama. Petani dirugikan dengan adanya pembatasan penjualan garam ini, karena banyak yang mau membeli garam petani (selain *toke*) dengan harga yang tinggi. Namun karena petani sudah memiliki ikatan kerjasama dengan *toke*, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Melanggar kesepakatan kerjasama pernah dilakukan oleh seorang petani yang menjual garamnya kepada selain *toke*. Padahal petani tersebut mendapatkan modal kayu bakar dari *toke* (bahkan telah meminjam Rp.6.000.000 dari *toke* untuk membeli sepeda motor). Kejadian tersebut membuat *toke* marah besar dan berdampak pada terputusnya ikatan tataniaga dan ikatan sosial antara petani dan *toke*.

Garam petani tidak dibeli setiap hari

Petani dipusingkan menjual garam dengan *toke*. *Toke* tidak membeli garam petani disetiap hari dengan alasan harus menunggu pesanan garam dari pedagang besar. Hal itu terjadi hingga 15-20 hari. Apabila pedagang besar memesan garam, maka *toke* akan membeli garam petani.. Sebaliknya, jika pedagang besar tidak memesan, garam petani akan menumpuk berhari-hari bahkan berminggu-minggu lamanya di pondok. Kondisi demikian berimplikasi besar

terhambatnya pendapatan yang diperoleh petani. Padahal disetiap harinya, petani memerlukan pemasukan pendapatan untuk keperluan keluarganya.

Berhutang dengan *toke*

Peminjaman yang dilakukan petani disaat menghadapi masa-masa sulit,berimbas pada pembayaran hasil produksi garam yang sedikit. Proses pembayaran tersebut ialah : petani menjual garamnya kepada *toke*, kemudian *toke* menghitung bobot produksi garam tersebut, lalu membayar hasil produksi petani. Kemudian *toke* menghitung jumlah hutang yang dimiliki petani untuk dikurangi dengan pembayaran hasil produksi. seringkali petani tidak memperoleh pendapatan yang tinggi ketika dikurangi dengan hutang yang mereka pinjam. Akibatnya, petani kembali berhutang dengan *toke*, dan hal ini terjadi berpuh-puluh tahun lamanya.

KESIMPULAN

Komunitas petani garam *gampong* Cebrek merupakan penghasil garam terbesar di Kabupaten Pidie. Kondisi lingkungan dan pemasaran garam yang tidak kondusif, membuat petani memilih Dalam menjalankan produksi dan pascaproduksinya, petani memiliki hubungan kerjasama patron-klien dengan pembeli garam. Petani garam yang menjalankan ikatan sosial dan ekonomi dengan pembeli utama *mugee*,pedagang eceran dan konsumen merasakan ikatan tersebut bekerja dengan seimbang. Hubungan yang terjalin bersifat kolaboratif, bukan eksploitatif. Hal ini dicerminkan tidak adanya penetapan harga secara sepihak.

Namun berbeda halnya bagi petani yang menjalankan ikatan patron-klien dengan *toke*. Meskipun diberikan penghidupan susbsistensi dasar berupa) ialah pada proses produksi (penyediaan bibit

garam, kayu bakar) dan pascaproduksi (pemasaran garam), serta jaminan krisis subsistensi menghadapi produksi garam yang sulit dan bencana ekonomi, petani merasakan hubungan tersebut cenderung ke pola eksploitatif. Hal ini diperlihatkan ada beberapa sisi yang tidak menguntungkan petani berpatron dengan *toke* yaitu : harga ditentukan oleh *toke*, harus menjual garam ke *toke* (akses pemasaran ditutup *toke*), garam tidak dibeli setiap hari oleh *toke* dan petani tidak terlepas dari berhutang. Oleh karena itu, patron-klien yang terjalin antara petani dan *toke* lebih cenderung kepada eksploitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Pidie. 2015. Statistik Daerah Simpang Tiga. Pidie (ID).
- Denzin, Norman K. Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research, Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta (ID) : Pustaka Belajar.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pidie. 2015. Produksi Dan Luas Lahan Petani Garam Simpang Tiga. Pidie (ID).
- Hasan, T. Iskandar Ben, 2011. Identifikasi Sosial Ekonomi dan Ketenagakerjaan Petani Garam Di Kabupaten Bireuen. *Sains Riset Volume 1 - No. 2*.
- Purnaningsih, Ninuk. 2008. Model Pengembangan Kelembagaan Kemitraan dan Pemasaran Temulawak Di Kota Semarang. *Jurnal Sodality, vol 02, no.3. pp-361-373*
- Mirajiani. 2014. Transformasi Pranata Patronase Masyarakat Nelayan: Dari Ekonomi Moralitas Menuju Ekonomi Pasar. *Jurnal Komunitas 6 (1), pp115-134*.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Jakarta (ID): C.V Yasaguna.
- Nurdin, Ibnu Phonna. 2014. Jaringan Sosial Tataniaga Garam Di Simpang Tiga [Skripsi]. Banda Aceh (ID): Universitas Syiah Kuala.
- Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 tahun 2003 Tentang Pemerintahan Gampong Dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.pdf
- Rochwulaningsih, Yety. 2013 *Kajian Sosiokultural usaha garam rakyat di Aceh*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- _____, 2013. Membongkar Persoalan Struktural Tata Niaga Garam Rakyat. Semarang (ID): Jawa Tengah.
- Rustinsyah. 2011. Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo. *Volume 24, Nomor 2 Hal: 176-182*.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan kaum Tani*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): Rajawali Press.
- Suherman, Try. 2011. Analisis Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus Desa Kertasada, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep). *Embryo vol. 8 no.2. pp 73-81*.